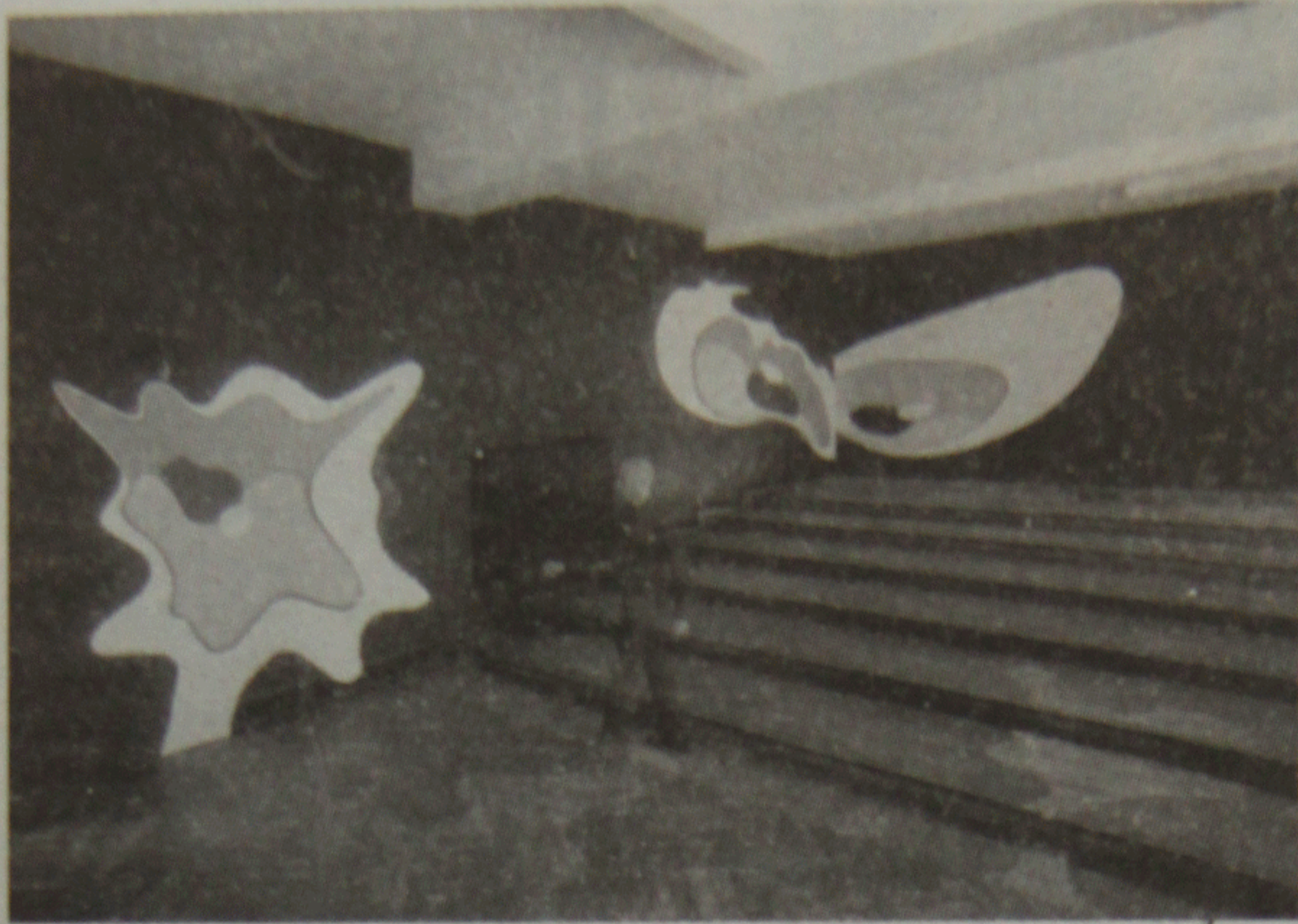


Bukan Sekadar Mural

FOTO-FOTO DOKUMENTASI



Hadir di ruang-ruang publik.

JAKARTA — Sejarah mencatat, karya seni visual berupa lukisan pertama kali dibuat oleh manusia di dinding-dinding gua, bukan di kertas ataupun kanvas. Meski sudah berumur ribuan tahun, aktivitas seni ini ternyata mampu bertahan dari gerusan waktu. Bahkan terus berkembang sampai akhirnya dikenal sebagai lukisan dinding atau mural.

Mural pun menjadi sebuah seni yang sangat terkenal ketika sejumlah seniman mural (muralis) begitu produktif menciptakan karya pada awal abad ke-20. Salah satu muralis yang paling diingat adalah Diego Rivera. Maklum, suami Frida Kahlo ini tidak hanya berkarya di Meksiko, tanah kelahirannya, tapi juga di Amerika Serikat.

Memasuki abad ke-21, mural tidak hanya sebatas lukisan dinding yang bertumpu pada keindahan atau kritik sosial, seperti karya sejumlah seniman Prancis. Misalnya Mathieu Mercier, ia membuat lukisan dinding yang mirip dengan desain bola biliar: angka 93 di dalam lingkaran putih, sementara sekelilingnya dicat warna kuning terang. Uniknya, di tengah-tengah terpasang sebuah jarum jam kecil.

Lain lagi dengan Olivier Millagou. Di sebuah dinding luas berwarna hitam pekat, ia menaruh sepuluh bintang berwarna emas. Yang menakjubkan, bintang-bintang ini dibuat tanpa menggunakan cat, melainkan *pin-up* yang jumlahnya mencapai 4.000 buah. Lalu ada Ivan Vayard yang menciptakan lukisan dinding abstrak dengan warna-warna cerah.

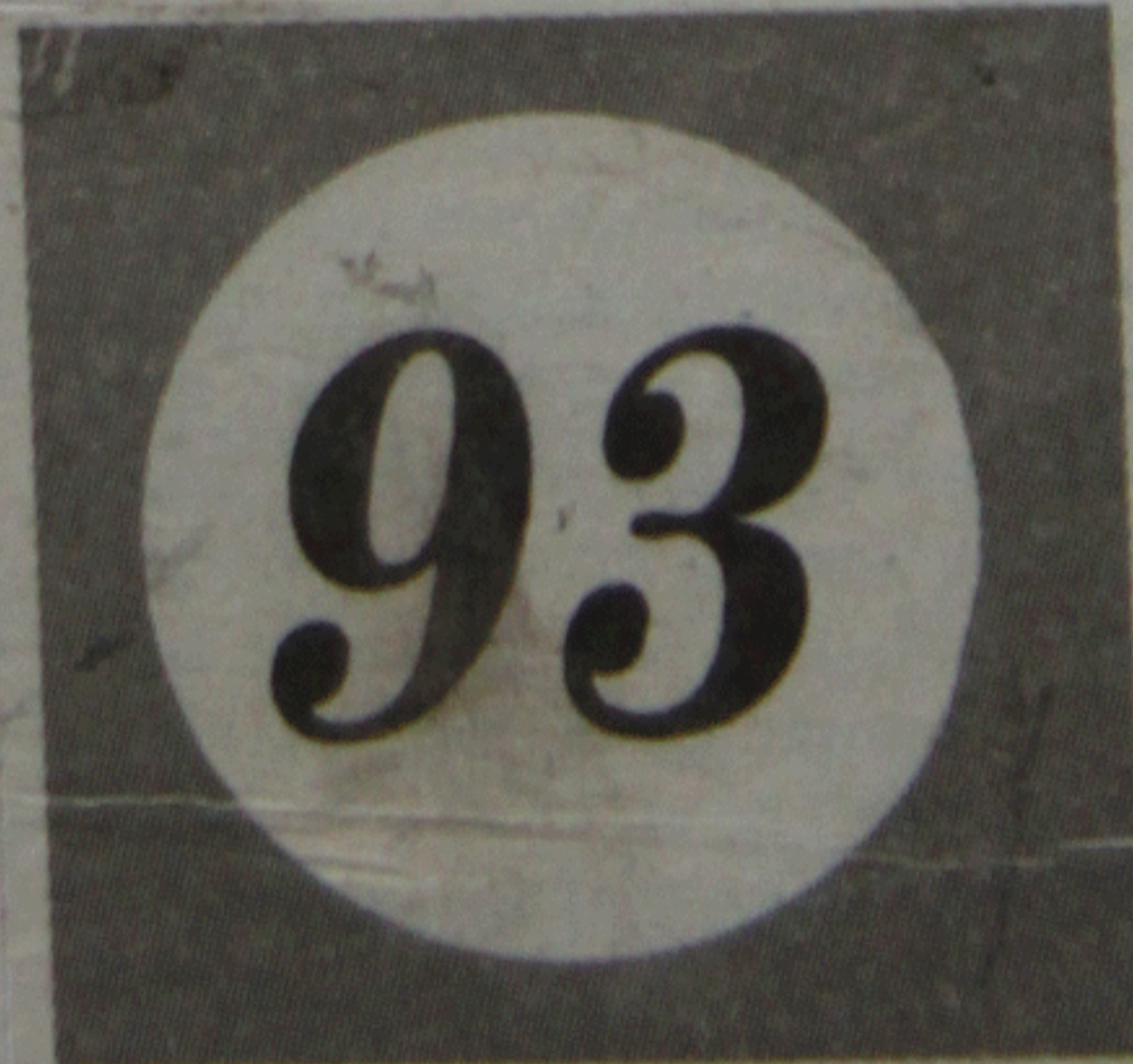
Terakhir, ada Virginie Barre. Mu-

ral karyanya hitam-putih bergambar anak kecil dan ibunya yang sedang membaca buku sambil duduk di sofa. Di atasnya tertoreh sebuah tulisan, "Hitler menyebut dirinya sebagai seorang pengembara yang penuh kehampaan".

Pusat Kebudayaan Prancis (CCF) Jakarta bekerja sama dengan ruangrupa menghadirkan keempat karya seniman Prancis ini. Empat karya itu hadir di ruang-ruang publik di Indonesia dalam sebuah pameran mural kontemporer bertajuk "WA" yang berlangsung hingga Februari 2006.

"Biasanya kami berpameran di ruang-ruang tertutup dan meminta publik datang. Tapi kali ini kami yang menghampiri publik," ujar Direktur CCF Jany Bourdais dalam pembukaan pameran di toko buku Aksara, Kemang, Jakarta Selatan, pada Selasa (20/12).

Keempat karya itu terpampang



di Stasiun Kota (Mathieu Marcer), toko buku Aksara, Kemang (Virginie Barre), kantor Pusat Kebudayaan Prancis, Salemba (Olivier Millagou), dan di Klub Parc, Kebayoran Baru (Ivan Vayard).

Menurut *project officer* pameran Dimas Jayasrana, pemilihan tempat-tempat ini bukanlah tanpa alasan. Contohnya karya Mathieu Marcer yang dipamerkan di Stasiun Kota. "Karena ada jam di te-

ngahnya, kami ingin menempatkan pada area yang memang membutuhkan ketepatan waktu. Nah kami memilih stasiun kereta api," kata Dimas.

Uniknya, karya-karya ini tidak dibawa atau dibuat langsung oleh sang seniman, tapi dieksekusi oleh dua seniman muda Indonesia, yakni M.G. Pringgono dan Saleh. Jadi para seniman Prancis tersebut hanya memberi tahu cara-cara pembuatan, dari material sampai polanya, sementara yang mengerjakannya adalah M.G. Pringgono dan Saleh.

Meski sudah memiliki pakem dan tinggal mengeksekusi karya orang lain, sebagai seorang seniman, Saleh tidak merasa terganggu. Sebab, ide dan kreativitas masih terakomodasi dalam karya Ivan Vayard. "Saya merubah warnanya, yang awalnya merah menjadi biru," katanya.

Namun, Saleh tidak serta-merta mengubahnya. Ia terlebih dulu berkonsultasi dengan Ivan yang khusus datang ke Jakarta untuk ikut menyaksikan proses pembuatan karyanya. "Saya puas dengan hasilnya," kata Ivan.

Selain karya empat seniman Prancis, pameran ini mengajak lima seniman muda Indonesia yang terbiasa membuat "mural jalanan" atau grafiti, di antaranya Chairul Insan, Brama Oktiawan, Aditya Surya Taruna, dan Ary Buy Shandra. Karya mereka sekarang terpampang di dinding-dinding di bawah jembatan layang Kuningan. Bukan sekadar mural karena karya mereka memiliki sebuah pesan bagi siapa pun yang melihat dan membacanya. ● POERNOMO GONTHA RIDHO